



MEMAHAMI GENERASI Z

Psikologi, Kebutuhan, dan
Tantangan di Era Digital



Agoes Dariyo, M.Si., Psikolog
Agustina, M.Psi., Psikolog
Astri Anggraini, dr. M.Psi., Psikolog
Bianca Marella, S.Psi., M.Sc.
Bonar Hutapea, S.Psi., M.Psi.
Carolus Suharyanto, S.T., M.Si.
Daniel Lie, M.Psi., Psikolog
Debora Basaria, M.Psi., Psikolog
Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog
Erik Wijaya, M.Si.
Fransisca Iriani Dewi, Dr.
Heryanti Satyadi, Dr., M.Si., Psikolog
Jessica Chandika, M.Psi., Psikolog

Kiky D.H. Saraswati, M.Psi., Psikolog
Linda Wati, M.Psi., Psikolog
Muhammad Ramadhan, M.Psi., Psikolog
Meike Kurniawati, S.Psi., M.M.
Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc.
Meiske Y. Suparman, M.Psi., Psikolog
Monika, M.Psi., Psikolog
Monty P. Satiadarma, Dr., MS/AT., MFCC., DCH., Psikolog
P. Tommy Y.S. Suyasa, Dr., Psikolog
Raja Oloan Tumanggor, Dr., SAg.
Rahmah Hastuti, M.Psi., Psikolog
Naomi Soetikno, Dr., M.Pd., Psikolog
Niken Widi Astuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ninawati, Dra. M.M.
Pamela Hendra Heng, S.Pd., M.P.H., M.A., Ph.D.
Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog
Riana Sahrani, Dr., Psikolog
Roswiyani, Ph.D., Psikolog
Rita Markus Idulfilastri, Dr., Ir., M.Psi.T.
Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog
Sri Tiatri, S.Psi., Psikolog, Ph.D.
Untung Subroto, M.Psi., Psikolog
Widya Risnawaty, M.Psi., Psikolog
Willy Tasdin, M.Psi., Psikolog
Yohanes Budiarto, Dr.
Zamralita, Dr., M.M., Psikolog

Editor:

Monty P. Satiadarma, Dr., MS/AT., MFCC., DCH., Psikolog | Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog | Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog

Hak cipta 2024, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2024.00597.00.02.001

Sri Tiatri, S.Psi., Psikolog., Ph.D., dkk.

MEMAHAMI GENERASI Z

Psikologi, Kebutuhan, dan Tantangan di Era Digital

xviii, 320 hlm., 23 cm

ISBN 978-623-08-1359-7

Cetakan ke-1, Desember 2024

Buku ini diterbitkan atas kerja sama antara Rajawali Pers dan Universitas Tarumanegara

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Editor : Monty P. Satiadarma, Dr., MS/AT., MFCC., DCH., Psikolog
Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog
Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog

Copy Editor : Dhea Aprilyani

Setter : Raziv Gandhi

Desain cover : Sandy Kartasasmita, M.Psi., Psikolog

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmí Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Sri Tiatri, Ph.D., Psikolog

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

v

DAFTAR ISI

vii

TRI DASAWARSA CAMPUR WARNI EDUKASI PSIKOLOGI TARUMANAGARA

Monty P. Satiadarma

xi

BAGIAN 1 SUDUT PANDANG PENDEKATAN KOGNITIF TERHADAP GENERASI Z

1

*Relevansi Critical Thinking dan Compassion
pada Generasi Z*

Carolus Suharyanto

3

*Masa Depan Kesehatan Gen-Z: Prediksi dan Strategi
dalam Menghadapi Tantangan Baru*

Bianca Marella

8

BAGIAN 2 SUDUT PANDANG PSIKOLOGI SOSIAL TERHADAP GENERASI Z

15

Parasocial Relationship pada Remaja

Erik Wijaya

17

vii

Upaya Gen-Z Tanggulangi Banjir Informasi <i>Fransisca Iriani Dewi</i>	24
Generasi Z dan Inklusivitas <i>Ninawati</i>	30
Masih Adakah Gotong Royong pada Generasi Z? <i>Rita Markus Idulfilastri</i>	38
BAGIAN 3 PENDIDIKAN SEBAGAI KEBUTUHAN GENERASI Z	49
Guru Milenial untuk Generasi Z <i>Niken Widi Astuti</i>	51
Urgensi Pendidikan Karakter Generasi Z <i>Raja Oloan Tumanggor</i>	60
Belajar Hal Baru: Apakah Sudah Menguasai Prasyaratnya? <i>Sri Tiatri</i>	65
Bijaksana dalam Ber-Digital Parenting pada Remaja Generasi Z <i>Riana Sahrani</i>	73
<i>Gen Z Core Values: What You Need to Know</i> <i>Reza Fahlevi</i>	79
BAGIAN 4 KESEHATAN MENTAL GENERASI Z	87
<i>Strawberry Generation</i> dan Kesehatan Mental <i>Willy Tasdin</i>	89
Generasi Z, Generasi <i>Strawberry</i> yang Rentan Bunuh Diri <i>Naomi Soetikno</i>	94
<i>Managing Stress Effectively in the Digital Life</i> <i>Roswiyani</i>	101
Naik Turun Emosi Remaja Gen Z <i>Linda Wati</i>	109
Terapi Bernyanyi untuk Mengatasi Depresi pada Remaja Generasi Z <i>Agoes Dariyo</i>	115

BAGIAN 5	GENERASI Z DAN KESEHATAN FISIK	121
	Seputar Kesehatan Reproduksi pada Gen Z	
	<i>Agustina</i>	123
	<i>Popcorn Brain</i> pada Gen Z: Ada Apa Gerangan?	
	<i>Astri Anggraini H.W.</i>	130
BAGIAN 6	GENERASI Z: KARIER DAN PEKERJAAN	145
	A to Z untuk Betah Bekerja: Bagaimana	
	Perusahaan Memikat Hati Gen Z?	
	<i>Daniel Lie</i>	147
	<i>Strawberry Generation</i> : Apa Betul Tidak Bisa Kerja?	
	<i>Jessica</i>	154
	Penggunaan Teknologi Pintar di Tempat Kerja:	
	Kawan atau Lawan?	
	<i>Kiky D.H. Sarawati</i>	160
	<i>Content Creator</i> sebagai Suatu <i>Career Calling</i>	
	<i>M. Ramadhan</i>	167
	Beberapa Dugaan Mengenai Perilaku Kerja Gen Z	
	<i>P. Tommy Y.S. Suyasa</i>	180
	Tips Bahagia di Tempat Kerja bagi Karyawan Gen Z	
	<i>Zamralita</i>	189
BAGIAN 7	GENERASI Z DENGAN MEDIA SOSIAL DAN	
	KOMUNIKASI	197
	Media Sosial, <i>Make Believe</i> , dan Delusi	
	<i>Monty P. Satiadarma</i>	199
	Jauh tetapi Dekat, Dekat tetapi Jauh:	
	Pola Komunikasi Generasi Z	
	<i>Denrich Suryadi</i>	207
BAGIAN 8	GENERASI Z DAN TEKNOLOGI	215
	<i>Cyberpsychology</i> (Psikologi Siber): Sebuah Pengantar	
	<i>Heryanti Satyadi</i>	217
	Gen Z di Tengah Isu Perundungan Siber dan	
	Keberadaban Digital	
	<i>Monika</i>	224

Dampak Teknologi pada Kesehatan Mental Generasi Z: Yang Terhubung tetapi Terisolasi <i>Pamela Hendra Heng</i>	233
Budaya Artificial dan Tantangannya bagi Generasi Z <i>Widya Risnawaty</i>	240
<i>Gacha Games: Fun, Frustration, and the Thrill of the Gamble</i> (Permainan Gacha: Kesenangan, Frustrasi, dan Sensasi dari Berjudi) <i>Meylisa Permata Sari</i>	246
<i>Digital Hoarding Behavior: Sisi Kelam Digitalisasi dalam Kehidupan Pribadi?</i> <i>Bonar Hutapea dan Fransisca I.R. Dewi</i>	256
BAGIAN 9 GENERASI Z DALAM PERUBAHAN GAYA HIDUP	265
Psikososial Gen Z <i>Yohanes Budiarto</i>	267
Ruang Kopi, Obrolan Hati: Mengubah Perspektif tentang Hubungan Manusia <i>Sandy Kartasasmita</i>	272
Gen Z, Flexing, dan Keuangan <i>Meike Kurniawati</i>	282
Maratonton: Sekadar Mengisi Waktu Luang atau Luang Waktukah? <i>Rahmah Hastuti</i>	289
Tren Kecantikan pada Generasi Z <i>Debora Basaria</i>	295
BAGIAN 10 GENERASI Z DALAM MEMANDANG KEBAHAGIAAN DAN KEBERSYUKURAN	299
Kebahagiaan versi Generasi Zoomer <i>Untung Subroto</i>	301
Bagaimana Generasi Z Memaknai Rasa Syukur? <i>Meiske Y. Suparman</i>	307
BIODATA PENULIS	311

MEMAHAMI GENERASI Z

Psikologi, Kebutuhan, dan
Tantangan di Era Digital

Apabila ingin lebih memahami dunia Generasi Z sehingga tidak salah melangkah dalam mengambil keputusan saat berinteraksi dengan mereka, buku ini adalah pilihan tepat untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait generasi ini. Dalam era yang terus bertumbuh dan berkembang dengan pesat, tantangan di depan mata adalah bagaimana memenangkan hati Generasi Z ini.

Buku ini membahas serta menggali secara mendalam terkait dengan psikologi dan kebutuhan generasi yang lahir di tengah ledakan teknologi. Buku ini juga dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai sudut pandang para ahli psikologi. Membaca buku ini akan membuat Anda dapat merasakan bagaimana kesehatan mental, pola pikir kritis, relasi sosial, dan gaya hidup Generasi Z. Pembaca akan masuk ke dalam proses bagaimana Generasi Z memahami serta mengatasi stres dan kecemasan yang dihadapi mereka.

Siapa pun yang ingin dapat memahami Generasi Z, perlu membaca buku ini agar tidak tertinggal informasi serta wawasan terkait generasi digital ini. Buku ini sangat cocok dibaca oleh orangtua, pendidik, praktisi psikologi, dan siapa saja yang peduli dengan masa depan generasi digital.


RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



Bijaksana dalam Ber-*digital Parenting* pada Remaja Generasi Z

Oleh:

Riana Sahrani

Penggunaan gawai dan internet sudah seperti suatu ‘keharusan’ di Indonesia saat ini, mengingat bahwa sebanyak 79,5 persen dari total populasi Indonesia adalah pengguna internet (APJII, 2024). Generasi Z diketahui sebagai orang yang mengakses internet dalam jumlah waktu yang lebih banyak daripada generasi lainnya. Anak usia 5-12 tahun mengakses internet sebesar 12,43 persen, usia 13-15 tahun sebesar 6.77 persen, dan kelompok usia 16-18 tahun sebesar 7.47 persen. Sebanyak 76,8 persen anak diizinkan menggunakan gawai di luar jam belajar oleh orang tuanya, dengan durasi penggunaan 1-2 jam perhari sekitar 36,5 persen, durasi 2-5 jam per hari sekitar 34,8 persen, dan durasi lebih dari 5 jam per hari sekitar 25,4 persen. Gawai tersebut rata-rata adalah milik anak sebanyak 71,3 persen. Secara umum orang tua cenderung tidak melakukan pendampingan saat anak menggunakan gawai dan 79 persen mayoritas anak tidak memiliki aturan penggunaan gawai dari orang tua. Kondisi ini memicu adanya kesenjangan antara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan apa yang diterima oleh anak (KPAI, 2021).

Maka dari itu diperlukan sekali *wisdom* (kebijaksanaan) orang tua dalam menyikapi fenomena ini. Kebijakan adalah merupakan suatu keahlian atau pengetahuan tingkat tinggi dalam kehidupan fundamental seorang individu, yang memungkinkan individu untuk memunculkan *insight*, *judgment*, dan juga nasehat yang berhubungan dengan kondisi manusia yang kompleks dan tidak menentu (Baltes dan Staudinger dalam Gugerell & Riffert, 2011). Kebijakan juga diartikan sebagai kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Kebijakan juga mencakup adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani, Matindas, Takwin, & Mansoer, 2014).

Fenomena pengasuhan orang tua dalam mengawasi anak berinternet dapat dinamakan sebagai *digital parenting attitude*, yaitu sikap dan perilaku orang tua terhadap penggunaan perangkat dan media digital yang digunakan oleh anak-anak mereka. Sikap dan perilaku orang tua dipengaruhi oleh kesadaran orang tua mengenai potensi manfaat

dan risiko yang terkait dengan penggunaan perangkat dan media sosial (İnan Kaya et al., 2018).

Topik mengenai *digital parenting* ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari kita semua, terutama para orang tua, mengingat bahwa skor *digital parenting attitude* pada orang tua cenderung rendah (İnan Kaya et al., 2018). Apalagi risiko *online* yang dihadapi oleh anak-anak di era *digital* ini sungguh miris, seperti adanya *cyberbullying* (Fidan & Seferoğlu, 2020). Maka dari itu kebijaksanaan merupakan perpaduan yang baik dalam pengasuhan anak di era digital seperti saat ini, terutama pada para remaja generasi Z.

Apalagi kebijaksanaan banyak dikaitkan dalam hal-hal positif dalam kehidupan. Hasil-hasil penelitian yang ada mengaitkan kebijaksanaan dengan kebahagiaan (Bergsma & Ardel, 2012; Etezadi & Pushkar, 2013). Jadi orang yang bijaksana itu dapat dikatakan akan merasa lebih bahagia dalam kehidupannya dibandingkan dengan orang yang kurang bijaksana. Selain itu kebijaksanaan juga dikaitkan dengan adanya *subjective well-being* pada individu, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin individu bijaksana maka ia pun akan merasa makin sejahtera dalam hidupnya (Ardelt & Ferrari, 2019).

Digital parenting perlu diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan anak generasi Z, baik pada anak-anak maupun remaja. Hal ini terutama mengingat anak, bahkan remaja, masih membutuhkan arahan dari orang tua mengenai apa yang harus diperhatikan pada saat berinternet dengan gawai mereka. Orang tua diharapkan menerapkan *digital parenting* pada anak mereka, terutama para remaja generasi Z:

- Orang tua sebaiknya selalu *up date* dan belajar mengenai hal-hal baru dalam bidang teknologi, khususnya mengenai gawai berinternet. Banyak sekali hal-hal baru dalam berinternet pada masa ini, misalnya mengenai *Artificial Intelligence* (AI), adanya *ChatGPT*, *AI Chatbot*, dan lain sebagainya. Pengaruh positif dan negatif dapat ditimbulkan oleh hal-hal ini pada remaja. Maka dari itu orang tua hendaknya ikut mengikuti kabar atau sekaligus bahkan menerapkan adanya teknologi baru ini dalam kehidupan sehari-hari.
- Orang tua dapat mencontohkan bagaimana menggunakan gawai berinternet dengan baik, misalnya kapan harus memakai gawai, kapan harus berkomunikasi dengan keluarga secara langsung, terutama pada anak-anak. Namun apabila anak sudah berusia remaja, tentunya cara ini sudah agak terlambat, karena justru remaja menjadi agen perubahan dalam hal teknologi

gawai berinternet. Maka sebaiknya orang tua justru bersikap rendah hati untuk bertanya dan ‘berguru’ pada remaja mengenai apa saja teknologi baru yang sedang mereka gunakan, serta menunjukkan ketertarikan yang murni untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Orang tua sebaiknya berusaha untuk menjalin komunikasi dengan para remaja mereka. Hal ini bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, mengingat para remaja generasi Z saat ini lebih banyak ‘berinteraksi’ dengan gawai mereka. Orang tua dapat menjalin komunikasi yang intens walau hanya dengan memakai gawai juga kepada para remaja mereka.
- Orang tua sebaiknya justru lebih banyak mendorong remaja agar menggunakan teknologi baru dalam berinternet yang dapat membantu mereka dalam mencari alternatif pemecahan masalah. Saat ini sudah cukup banyak program yang dapat ‘mengajarkan’ atau sebagai sumber belajar bagi kita semua, baik para orang tua maupun anak remaja. Misalnya orang tua dapat mendorong anak untuk menulis artikel dalam Bahasa Inggris (apabila anak remaja ini suka menulis dan juga suka Bahasa Inggris) dengan aplikasi *Grammarly*, sehingga dapat mengoreksi tata Bahasa Inggris mereka. Banyak lagi aplikasi lainnya yang dapat digunakan remaja untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Apalagi remaja juga sudah berada pada tahapan mencari alternatif pemecahan masalah, sehingga mereka memahami hal ini sebagai karakteristik orang yang bijaksana (Sahrani, 2019).
- Selain itu para remaja juga perlu diingatkan bahwa bagaimanapun gawai dapat membantu mereka dalam kehidupan (dalam hal positif), tetap saja ada ancaman atau pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan. Misalnya maraknya kejadian *cyber bullying* yang terjadi pada para remaja. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian untuk semua orang, baik orang tua, sekolah, maupun pemerintah, untuk melakukan intervensi tertentu guna memutus rantai kekerasan tersebut. Banyak lagi hal negatif lain yang sebaiknya orang tua dan remaja dapat diskusikan bersama, sehingga para remaja terhindar dari hal negatif tersebut.

- Tidak kalah penting, orang tua sebaiknya sering mengingatkan para remaja mereka untuk ‘beristirahat’ sejenak dari gawai berinternet mereka. Mengingat dampak *screen time* juga penting bagi kesehatan remaja. Remaja perlu diingatkan berapa lama sebaiknya mereka memakai gawainya, serta kapan harus beristirahat, serta tidur yang cukup.
- Orang tua dapat sering-sering berinteraksi dengan para remaja mereka, agar lepas sejenak dari gawai mereka. Misalnya dengan melakukan kegiatan bersama, seperti berkebun, memperindah motor atau mobil yang keluarga miliki, menonton bersama, dan sebagainya.
- Orang tua sebaiknya memantau perkembangan dalam hal pendidikan, mengingat penggunaan gawai berhubungan dengan banyak hal, terutama dengan performa remaja di sekolah. Sering-seringlah berkomunikasi dan berdiskusi dengan guru di sekolah agar perkembangan remaja di sekolah menjadi lebih optimal.
- Mengingat pada masa remaja ini adalah masa pencarian identitas, termasuk keinginan memiliki pasangan, maka sebaiknya orang tua lebih sering berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai persoalan ini. Maka dengan demikian para remaja tidak selalu mencari pengetahuan di gawai berinternet mereka, karena ada orang tua yang siap untuk mendiskusikan banyak hal dengan mereka.
- Namun perlu diingat juga oleh orang tua, bahwa orang tua itu adalah hanya manusia biasa juga, yang kadang lelah dan dapat menjadi *burnout* dalam persoalan rumah tangga yang beruntun setiap harinya. Maka orang tua sebaiknya juga meluangkan waktu untuk diri sendiri (*‘me time’*) dan melakukan *refreshing*, misalnya dengan membaca buku yang disukai, berkebun, memasak, dan lainnya sesuai hobi masing-masing. Orang tua dapat mengkomunikasikan hal ini pada para remaja mereka di saat seperti tersebut, sehingga timbul empati dan saling menghargai.

Sebagai penutup dan kesimpulan adalah, menjadi orang tua bagi generasi Z bukanlah hal mudah, namun juga bukan hal yang perlu ditakuti orang tua. Orang tua dapat terus belajar

secara mandiri melalui buku-buku mengenai pengasuhan anak generasi Z, atau saling berdiskusi dengan orang tua yang lain. Selain itu saat ini sudah banyak pelatihan dan bahkan sekolah yang mengajarkan bagaimana menjadi orang tua yang baik. Menjadi orang tua yang sempurna bukanlah suatu tujuan, namun menjadi orang tua yang dibutuhkan anak dan remaja kita adalah suatu keharusan, sehingga kita menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera sesuai yang diimpikan.

DAFTAR PUSTAKA

- APPJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Ardelt, M., & Ferrari, M. (2019). Effects of wisdom and religiosity on subjective well-being in old age and young adulthood: Exploring the pathways through mastery and purpose in life. *International Psychogeriatrics*, 31(4), 477–489. <https://doi.org/10.1017/S1041610218001680>
- Bergsma, A., & Ardelt, M. (2012). Self-Reported Wisdom and Happiness: An Empirical Investigation. *Journal of Happiness Studies*, 13(3), 481–499. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9275-5>
- Etezadi, S., & Pushkar, D. (2013). Why are Wise People Happier? An Explanatory Model of Wisdom and Emotional Well-Being in Older Adults. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 929–950. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9362-2>
- Fidan, A., & Seferoğlu, S. S. (2020). Online Environments and Digital Parenting: An Investigation of Approaches, Problems, and Recommended Solutions. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 9(2), 352–372. <https://doi.org/10.14686/buefad.664141>
<https://doi.org/10.1037/dev0000135>
- Gugerell, S. H., & Riffert, F. (2011). On Defining “Wisdom”: Baltes, Ardelt, Ryan, and Whitehead. *Interchange*, 42(3), 225–259. <https://doi.org/10.1007/s10780-012-9158-7>
- İnan Kaya, G., Mutlu Bayraktar, D., & Yılmaz, Ö. (2018). Digital Parenting Attitude Scale: Validity And Reliability Study. *Mehmet Akif Ersoy Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 46, 149–173. <https://doi.org/10.21764/maeuefd.390626>
- KPAI. (2021). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jakarta Pusat*, 10, 10350. <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/evaluasi-sistem-peradilan-pidana-anak-tahun-2019>
- Sahrani, R., Matindas, R. W., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2014). The role of reflection of difficult life experiences on wisdom. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 40(2), 315-323.
- Sahrani, R. (2019). Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36–45. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>